

## **Pola Penggunaan ChatGPT dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran**

**Sopiatun Nahwiyah\***

Universitas Islam Kuantan Singingi  
Jl. Gatot Subroto, Km. 7, Kebun Nenas Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah  
Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau  
sopiatunnahwiyah@gmail.com

**Zulhaini**

Universitas Islam Kuantan Singingi  
Jl. Gatot Subroto, Km. 7, Kebun Nenas Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah  
Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau  
zulhainimizi@gmail.com

**Ikrima Mailani**

Universitas Islam Kuantan Singingi  
Jl. Gatot Subroto, Km. 7, Kebun Nenas Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah  
Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau  
ikrimamailani@gmail.com

**A. Mualif**

Universitas Islam Kuantan Singingi  
Jl. Gatot Subroto, Km. 7, Kebun Nenas Desa Jake, Kecamatan Kuantan Tengah  
Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau  
ahmadmualif100786@gmail.com

---

### *Article History:*

<i>Received:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
20/01/2026	20/01/2026	25/01/2026	26/01/2026

[https://doi.org/10.46781/baitul\\_hikmah.v3i2.1983](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v3i2.1983)

*Corresponding Author:* sopiatunnahwiyah@gmail.com

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze the usage patterns of ChatGPT and its impact on the critical thinking skills of students in the Islamic Education Study Program, Faculty of Islamic Education and Sciences, Kuantan Singingi Islamic University. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through interviews, observation, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the level of ChatGPT usage by students was very high, but dominated by passive and instant usage patterns. Students used ChatGPT to compile papers, answer discussion questions, and understand lecture materials, but the majority only copied answers without conducting analysis, evaluation, or verification with*

*other sources such as books or scientific journals. ChatGPT functions more as a provider of quick answers than as a means of reflective learning. Other findings show that students' critical thinking skills are still relatively low even though they use AI technology. This is evident in the weak ability to analyze information, evaluate arguments, and construct logical arguments. Students tend to accept ChatGPT answers in their entirety without questioning their validity or relevance, preventing them from processing the information into deeper understanding. The lack of critical use of ChatGPT is due to low critical digital literacy, insufficient learning motivation, and limited guidance from lecturers regarding the wise and responsible use of AI. Students are more focused on completing assignments than on in-depth thinking. Overall, this study concludes that the presence of ChatGPT has not been able to automatically improve students' critical thinking skills. The use of ChatGPT needs to be integrated with pedagogical guidance, digital literacy reinforcement, and learning designs that encourage reflection so that it can become a means of developing critical thinking, not a substitute for the thinking process.*

**Keywords:** Usage Pattern, ChatGPT, Critical Thinking Skills, Learning Process

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan ChatGPT dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa sangat tinggi, namun didominasi oleh pola penggunaan yang pasif dan instan. Mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk menyusun makalah, menjawab pertanyaan diskusi, serta memahami materi kuliah, tetapi mayoritas hanya menyalin jawaban tanpa melakukan proses analisis, evaluasi, maupun verifikasi dengan sumber lain seperti buku atau jurnal ilmiah. ChatGPT lebih berfungsi sebagai penyedia jawaban cepat daripada sebagai sarana pembelajaran reflektif. Temuan lain menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih tergolong rendah meskipun mereka menggunakan teknologi AI. Hal ini tampak dari lemahnya kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menyusun argumentasi yang logis. Mahasiswa cenderung menerima jawaban dari ChatGPT secara utuh tanpa mempertanyakan validitas maupun relevansinya, sehingga tidak terjadi pengolahan informasi menjadi pemahaman yang lebih mendalam. Minimnya pemanfaatan kritis terhadap ChatGPT disebabkan oleh rendahnya literasi digital kritis, motivasi belajar yang kurang, serta terbatasnya arahan dari dosen mengenai penggunaan AI secara bijak dan bertanggung jawab. Mahasiswa lebih berorientasi pada penyelesaian tugas ketimbang proses berpikir mendalam. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran ChatGPT belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara otomatis. Penggunaan ChatGPT perlu diintegrasikan dengan pendampingan pedagogis, penguatan literasi digital, dan desain pembelajaran yang mendorong refleksi agar dapat menjadi sarana pengembangan berpikir kritis, bukan pengganti proses berpikir.*

**Keywords:** Pola Penggunaan, ChatGPT, Kemampuan Berfikir Kritis, Proses Pembelajaran

## A. Pendahuluan

Perkembangan zaman saat sekarang ini mengantarkan manusia kepada kemudahan, menggunakan teknologi dalam setiap sendi kehidupan untuk mempermudah semua urusan adalah suatu keharusan. Teknologi dijadikan sarana untuk keberlangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Istilah teknologi mengacu kepada penciptaan dan penggunaan berbagai teknologi untuk membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Kehadiran teknologi tersebut telah mengurangi peran manusia dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah kecerdasan buatan, kehadiran kecerdasan buatan mempunyai dampak yang sangat besar dalam dunia pendidikan seperti yang terlihat kepada peningkatan efisiensi proses pendidikan, kemajuan pembelajaran global, personalisasi pembelajaran, produksi konten yang lebih cerdas, dan optimalisasi manajemen pendidikan dalam hal kemandirian dan efisiensi.<sup>2</sup>

Kehadiran *chatbot* atau yang lebih dikenal dengan *Chat GPT* merupakan kecerdasan buatan yang hadir pada akhir tahun 2022. Layanan tersebut dikembangkan oleh perusahaan yang berasal dari Amerika Serikat yang bernama *Open AI*. Perusahaan tersebut berfokus kepada riset kecerdasan buatan yang salah satunya adalah layanan *chatbot* atau *Chat GPT*.<sup>3</sup> *Chat GPT* mampu memberikan solusi dari beberapa permasalahan di dalam dunia pendidikan dengan cara memberikan respon yang cepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pengguna *Chat GPT* seperti berdialog dengan manusia dengan jawaban yang cepat, strukturnya baik, ketepatan jawaban, dan analisis yang cukup rumit. Bahasa yang digunakan dalam *Chat GPT* adalah *Natural Language Processing (NLP)*, yang memungkinkan *Chat GPT* memberikan respon bukan sebagai robot tetapi seperti halnya manusia.<sup>4</sup>

*Chat GPT* memberikan kemudahan pada dunia pendidikan terutama bagi para mahasiswa dalam mengerjakan tugas akademik yang diberikan oleh dosen. Harusnya dengan penggunaan *Chat GPT* tersebut akan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Hal tersebut telah dibuktikan beberapa riset terdahulu seperti penelitian Mutiara Nazila, Dimas Mahardika dan Henry Sugara dengan judul penelitian Pengaruh Penggunaan *Chat GPT* terhadap kemampuan berfikir kritis pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Indraprasta PGRI yang hasilnya adalah *Chat GPT* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berfikir kritis mahasiswa.<sup>5</sup>

Selanjutnya penelitian Anita Syahri, Liza Efriyanti, Supratman Zakir, dan M.Imammudin dalam penelitiannya dengan judul pengaruh penggunaan *Chat GPT* terhadap pola pikir mahasiswa dalam mata kuliah metodologi penelitian: studi penelitian kuantitatif juga menunjukkan bahwa *Chat GPT* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir

---

<sup>1</sup> A. Setiawan and U. Luthfiyani, "Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan Di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis," *Jurnalpetisi*, 4, no. 1 (2023): 49–58.

<sup>2</sup> and E. López-Meneses M. Montenegro-Rueda, J. Fernández-Cerero, J. M. Fernández-Batanero, "Impact of the Implementation of ChatGPT in Education: A Systematic Review," *Computers* 12, no. 8 (2023): 153, <https://doi.org/doi: 10.3390/computers12080153>.

<sup>3</sup> Emanuel Ristian Handoyo et al., "Identifikasi Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Berfikir Mahasiswa Di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Prodi Sistem Informasi Angkatan 2021," *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi* 3, no. 2 (2023): 342–52, <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i2.7241>.

<sup>4</sup> Handoyo et al.

<sup>5</sup> Mutiara Nazila, Dimas Mahardika, and Hendry Sugara, "Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Di Universitas Indraprasta PGRI," *Journal of Therapy and Educational Psychology TheraEdu: Journal of Therapy and Educational Psychology* / xx, no. 1 (2025): 11–20, <https://doi.org/10.63203/theraedu>.

mahasiswa.<sup>6</sup> Berdasarkan gejala yang ada di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa prodi PAI FIPSI selalu menggunakan *Chat GPT* dalam perkuliahan. Namun, kemampuan berfikir kritis mahasiswa terlihat menurun, sebagaimana gejala-gejala yang ditemui di lapangan sebagai berikut:

1. Mahasiswa tidak antusias dalam mengajukan pertanyaan saat perkuliahan berlangsung.
2. Mahasiswa tidak inisiatif menambahkan jawaban teman yang belum sempurna dalam menjawab pertanyaan.
3. Mahasiswa tidak fokus terhadap inti pertanyaan sehingga jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.
4. Mahasiswa hanya menjawab berdasarkan hasil dari *Chat GPT* tanpa meramu jawaban sehingga jawaban lebih kontekstual.
5. Rendahnya hasil belajar mahasiswa saat melaksanakan Evaluasi Tengah Semester maupun Evaluasi Akhir Semester.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pola penggunaan *Chat GPT* dan dampaknya terhadap kemampuan berfikir kritis mahasiswa Prodi PAI FIPSI UNIKS. Dengan diketahuinya pola penggunaan *Chat GPT* dan dampaknya terhadap kemampuan berfikir kritis, maka peneliti akan memberikan kontribusi kepada Prodi PAI FIPSI UNIKS terkait penggunaan aplikasi *Chat GPT* dalam proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan berfikir kritis.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak penggunaan *Chat GPT* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam proses pembelajaran. Fokus utama terletak pada eksplorasi pengalaman, persepsi, dan pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan teknologi berbasis AI, khususnya *Chat GPT*, dalam konteks akademik.

## **C. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

### **1. Intensitas Penggunaan Chat GPT dalam Pembelajaran**

Hampir seluruh mahasiswa informan mengaku telah menggunakan Chat GPT, terutama dalam Menyusun makalah dan artikel ilmiah, Menjawab pertanyaan-pertanyaan saat diskusi ilmiah ketika kuliah, dan Mencari penjelasan alternatif terhadap materi yang dirasa sulit. Sebagaimana disampaikan oleh dosen Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa mahasiswa menggunakan Chat GPT dalam rangka membantu pelaksanaan perkuliahan mahasiswa, dalam membuat Jurnal, Menjawab Pertanyaan, dan mencari jawaban-jawaban atas

---

<sup>6</sup> Anita Syahri et al., "Pengaruh Penggunaan Chat Gpt Terhadap Pola Pikir Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian: Studi Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 5, no. 1 (2024): 135–43, <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i1.1910>.

<sup>7</sup> "Observasi, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi, 23 September 2024 - 08 Januari 2025," n.d.

<sup>8</sup> "Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,," n.d.

pertanyaan-pertanyaan yang muncul saat proses perkuliahan. Namun, dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan Chat GPT **secara pasif** dan **tidak kritis**. Mereka lebih banyak **menyalin langsung** hasil jawaban yang diberikan tanpa melakukan analisis atau modifikasi.

## 2. Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang diteliti menunjukkan hasil yang **tidak optimal**, bahkan cenderung lemah pada beberapa indikator penting:

### a. Kemampuan menganalisis informasi

Mahasiswa tidak membandingkan informasi dari Chat GPT dengan sumber lain, termasuk buku atau jurnal ilmiah. Sebagaimana dalam pembuatan makalah, mahasiswa tidak menggunakan referensi yang cukup dalam menyusun makalah tersebut, mereka hanya mengandalkan Chat GPT tanpa adanya analisis yang tajam terkait informasi yang ia dapatkan melalui aplikasi Chat GPT.

### b. Kemampuan mengevaluasi argumen

Banyak mahasiswa menerima jawaban dari Chat GPT secara utuh tanpa mempertanyakan keabsahan atau logikanya. Hal tersebut berdasarkan wawancara kepada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi. **Kemampuan menyusun argumentasi**

## 3. Penyebab Minimnya Pemanfaatan Kritis terhadap Chat GPT

Berdasarkan wawancara dan observasi, ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak menggunakan Chat GPT secara kritis adalah sebagai berikut:

a. **Kurangnya literasi digital kritis:** Mahasiswa belum memiliki keterampilan untuk menilai validitas dan keandalan informasi dari AI. Mereka hanya memanfaatkan kemudahan saja tanpa melihat apakah datanya valid atau tidak dengan cara membandingkan dengan referensi lainnya.

b. **Motivasi belajar yang rendah:** Mahasiswa lebih fokus pada hasil akhir (tugas selesai) daripada proses berpikir. Mereka menganggap bahwa hanya dengan menyelesaikan tugas dosen dengan membuat makalah berbantu Chat GPT saja dapat memenuhi tugas dia. Mereka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan bantuan Chat GPT saja mereka anggap sudah memenuhi apa yang diinginkan oleh dosen. Padahal dosen akan melihat proses dan hasil analisis dari makalah dan jawaban mahasiswa tersebut.

c. **Tidak adanya pengarahan dari dosen:** Beberapa dosen belum secara eksplisit mengajarkan etika dan strategi penggunaan AI secara bijak dalam pembelajaran. Karena dosen menganggap mahasiswa tersebut mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam menyelesaikan tugas kuliah.

Temuan di atas menunjukkan bahwa penggunaan Chat GPT oleh mahasiswa PAI tidak otomatis meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Meskipun alat ini memiliki potensi besar dalam menunjang pembelajaran, namun tanpa adanya pendampingan, literasi digital, dan motivasi intrinsik, mahasiswa cenderung menjadi pengguna pasif. Hasil ini sejalan dengan teori Critical Thinking menuurt Rahmat. Menurutnya berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Lebih jauh lagi, karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang unik, strategi pengajaran yang umum mungkin tidak selalu berhasil dalam memenuhi kebutuhan setiap siswa Untuk membantu siswa memahami topik secara lebih menyeluruh dan mandiri, diperlukan solusi.

Salah satu pilihan tersebut adalah penggunaan teknologi, seperti AI chatbot, yang dapat menawarkan dukungan pembelajaran interaktif dan adaptif berdasarkan kebutuhan setiap siswa.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pada dasarnya kemampuan berfikir kritis mahasiswa dapat terbangun dengan baik dengan kehadiran Chat GPT, namun perlu adanya pendampingan, literasi digital dan motivasi intrinsik. Namun sebaliknya jika hal tersebut tidak dilakukan maka akan menimbulkan kepasifan berfikir mahasiswa. Selanjutnya, Dede dalam tulisannya menekankan pentingnya peran pengajaran yang bijak dalam mengintegrasikan AI agar mahasiswa tidak hanya mengandalkan teknologi untuk memperoleh jawaban, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi masalah.<sup>10</sup> Jadi, pengajaran yang bijak dalam mengintegrasikan AI akan memberikan dampak positif kepada pola berfikir kritis mahasiswa.

Secara umum, penggunaan Chat GPT justru berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis jika mahasiswa tidak diajarkan cara memanfaatkannya secara reflektif dan analitis. Maka dibutuhkan upaya integratif antara penguatan literasi AI, desain pembelajaran berbasis refleksi, serta bimbingan etika akademik oleh dosen. Perkembangan pesat kecerdasan buatan (AI) telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. AI, dengan kemampuannya dalam memproses informasi secara cepat dan akurat, menawarkan kemudahan yang tak terbantahkan dalam menyelesaikan berbagai tugas, termasuk tugas-tugas akademik. Namun, di balik kemudahan ini, tersimpan potensi bahaya yang mengancam perkembangan kognitif mahasiswa. Tentu akan ada perbedaan kualitas artikel bagi mahasiswa yang sudah terlatih menulis dan mahasiswa yang belum berkesempatan berlatih menulis, khususnya dalam penulisan artikel jurnal ilmiah.<sup>11</sup>

Mahasiswa yang hanya mengandalkan Chat GPT dalam penulisan makalahnya tanpa adanya ilmu yang berkaitan dengan cara menulis makalah dengan baik akan menimbulkan ketidakpahaman dan hasilnya tanpa adanya analisis yang tajam. Memang memberikan kemudahan, namun perlu diolah terlebih dahulu tidak ditelan secara mentah-mentah. Dengan demikian, agar mahasiswa terarah dalam menulis makalah, dosen perlu memberikan arahan yang tepat dalam penggunaan Chat GPT dalam membuat makalah, sehingga makalah yang dihasilkannya adalah makalah yang memiliki analisis tajam dengan memadukan Chat GPT dengan sumber yang lainnya.

---

<sup>9</sup> “Rahmad, I. N., Tukiyo, T., Rista, L. ., Muhajarah, K. ., Karyati, Z. ., & Yuliyani, R. . (2025). Analisis Peran Penggunaan AI Chatbot Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kemandirian Belajar Siswa: Analysis of the Role of Using AI Chatb,” n.d.

<sup>10</sup> “Dede, C. (2016). The Role of AI in Transforming Education: Opportunities and Challenges. Educational Technology Review, 24(1), 45-60.,” n.d.

<sup>11</sup> “Utomo, A., Isnarto, I., & Lestari, A. (2020, February 26). Conservation and Literacy Values in Reading Lectures of Indonesian Language with Problem Based Learning Model. <https://doi.org/10.4108/Eai.12-10-2019.2292217>,” n.d.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak penggunaan *Chat GPT* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Penggunaan *Chat GPT* oleh mahasiswa sangat tinggi, namun didominasi oleh pola penggunaan pasif dan instan. Mahasiswa menggunakan *Chat GPT* dalam menyusun makalah, menjawab pertanyaan diskusi, dan memahami materi kuliah. Namun, sebagian besar hanya menyalin hasil dari *Chat GPT* tanpa melakukan analisis, evaluasi, maupun pengayaan dari sumber-sumber lain seperti buku atau jurnal ilmiah. *Chat GPT* lebih berperan sebagai alat penyedia jawaban cepat ketimbang sarana pembelajaran reflektif.
2. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih tergolong rendah meskipun menggunakan teknologi AI seperti *Chat GPT*. Hal ini ditunjukkan dengan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun argumentasi. Mahasiswa cenderung menerima jawaban dari *Chat GPT* secara utuh tanpa mempertanyakan validitas atau keakuratannya, dan tidak mengolah informasi tersebut menjadi pemahaman pribadi yang lebih dalam.
3. Minimnya pemanfaatan kritis terhadap *Chat GPT* disebabkan oleh beberapa faktor utama, yakni rendahnya literasi digital kritis, motivasi belajar yang rendah, dan kurangnya pengarahan dari dosen mengenai cara menggunakan *Chat GPT* secara bijak dan bertanggung jawab. Mahasiswa lebih fokus pada penyelesaian tugas ketimbang proses berpikir yang mendalam, dan tidak semua dosen memberikan bimbingan tentang etika dan strategi penggunaan AI dalam pembelajaran.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran *Chat GPT* belum secara otomatis meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Tanpa adanya pendampingan, penguatan literasi AI, dan desain pembelajaran berbasis refleksi, mahasiswa justru dapat menjadi pengguna pasif yang kurang berkembang secara kognitif. Oleh karena itu, penggunaan *Chat GPT* dalam pembelajaran perlu diiringi dengan pendekatan pedagogis yang tepat agar mampu menjadi sarana pengembangan berpikir kritis, bukan pengganti proses berpikir itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Setiawan and U. Luthfiyani. "Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan Di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis." *Jurnalpetisi*, 4, no. 1 (2023): 49–58.
- "Dede, C. (2016). The Role of AI in Transforming Education: Opportunities and Challenges. *Educational Technology Review*, 24(1), 45-60.," n.d.
- Handoyo, Emanuel Ristian, Emanuel Ristian Handoyo, Jessica Sugiarto, Amanda Lolo, and Karen Chai. "Identifikasi Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Berfikir Mahasiswa Di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Prodi Sistem Informasi Angkatan 2021." *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi* 3, no. 2 (2023): 342–52. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i2.7241>.
- M. Montenegro-Rueda, J. Fernández-Cerero, J. M. Fernández-Batanero, and E. López-Meneses. "Impact of the Implementation of ChatGPT in Education: A Systematic Review,," *Computers* 12, no. 8 (2023): 153. <https://doi.org/doi: 10.3390/computers12080153>.
- "Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,," n.d.
- Mutiara Nazila, Dimas Mahardika, and Hendry Sugara. "Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Di Universitas Indraprasta PGRI." *Journal of Therapy and Educational Psychology TheraEdu: Journal of Therapy and Educational Psychology* | xx, no. 1 (2025): 11–20. <https://doi.org/10.63203/theraedu>.
- "Observasi, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi, 23 September 2024 - 08 Januari 2025," n.d.
- "Rahmad, I. N., Tukiyo, T., Rista, L. ., Muhajarah, K. ., Karyati, Z. ., & Yuliyani, R. . (2025). Analisis Peran Penggunaan AI Chatbot Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kemandirian Belajar Siswa: Analysis of the Role of Using AI Chatb," n.d.
- Syahri, Anita, Liza Efriyanti, Supratman Zakir, and M. Imamuddin. "Pengaruh Penggunaan Chat Gpt Terhadap Pola Pikir Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian: Studi Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 5, no. 1 (2024): 135–43. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i1.1910>.
- "Utomo, A., Isnarto, I., & Lestari, A. (2020, February 26). Conservation and Literacy Values in Reading Lectures of Indonesian Language with Problem Based Learning Model. <https://doi.org/10.4108/Eai.12-10-2019.2292217>," n.d.